

KEPUASAN PERKAWINAN PASANGAN PADA *GELAHANG*

Anak Agung Sri Sanjiwani, Tience Debora Valentina

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
aasanjiwani@gmail.com

Abstrak

Perkawinan *pada gelahang* merupakan suatu fenomena yang relatif baru bagi orang Bali yang beragama Hindu. Perkawinan *pada gelahang* dikatakan berbeda dengan dua bentuk perkawinan lainnya yaitu perkawinan biasa dan nyentana. Perbedaan tersebut adalah status pasangan yang setara yaitu sebagai purusa dan pasangan yang memilih perkawinan *pada gelahang* akan memiliki kewajiban dan tanggung jawab ganda yang tidak dialami oleh pasangan pada perkawinan biasa atau nyentana. Situasi tersebut kemudian menjadi tantangan tersendiri bagi pasangan perkawinan *pada gelahang*. Mayoritas pasangan menginginkan hubungan perkawinan yang setara dan pasangan harus selalu menyesuaikan pemahaman pribadi terkait apa yang diharapkan terhadap pasangan pada perannya masing-masing untuk mendapatkan kepuasan perkawinan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali kepuasan perkawinan pasangan *pada gelahang*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara dan observasi dengan melibatkan tiga pasangan yang menjalani perkawinan *pada gelahang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan terkait beratnya pelaksanaan perkawinan *pada gelahang* tidak memengaruhi pasangan dalam mengevaluasi kepuasan perkawinan. Hal ini dapat terjadi karena perkawinan *pada gelahang* merupakan satu-satunya solusi bagi kedua belah pihak pasangan. Pasangan perkawinan *pada gelahang* menunjukkan kepuasan menyangkut 1) perilaku pasangan yang sesuai dengan harapan; 2) keberadaan anak yang sangat berharga; 3) hubungan yang terjalin baik dengan orangtua serta mertua; dan 4) dukungan orang sekitar terkait pelaksanaan perkawinan *pada gelahang*. Perasaan kurang puas juga dirasakan pasangan perkawinan terkait kondisi ekonomi dan sifat pasangan. Penggunaan kalimat yang sederhana dengan bahasa sehari-hari menjadi saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat memudahkan pengambilan data pada responden penelitian.

Kata Kunci: Kepuasan perkawinan, perkawinan *pada gelahang*, kewajiban ganda

Abstract

Pada gelahang marriage is a phenomenon that is relatively new to the Balinese and to those who are Hindu. *Pada gelahang* marriage are told to be different than the two forms of marriage, including ordinary marriage and nyentana marriage. The couples that are involved in *pada gelahang* marriage have equal status to those that are in purusa and couples who chose *pada gelahang* marriage will be having double their obligations and responsibilities unlike ordinary marriage nor nyentana. Those situations then lead to challenges for the couples of *pada gelahang* marriage. Many couples want to have an egalitarian marriage and couples have to harmonize their understanding in terms of their expectation from their partners on the individual roles to achieve the satisfaction in marriage life. From that statement this study aims to understand and dig in further into marital satisfaction in couples of *pada gelahang* marriage.

This study used a qualitative method with phenomenological approach. The methods that used in collecting the data are based on interview and observation that involved three *pada gelahang* marriage couples. The study found that their view of their performance in the marriage do not affect the couples in evaluating their marital satisfaction. This can happen because *pada gelahang* is the only solution for the couples. The couples showed that the satisfaction of their marriage included 1) the behaviors of the couples are within the expectation; 2) the presence of the children are valuable; 3) well established relationship with one's parents and their parent in-law; 4) support from the society related to implementation of their marriage. The couples also felt dissatisfaction that related to economical situation and the characteristic of their partners. The use of simple sentences in daily language become a suggestion for the next researcher which simplify data's collection on respondent.

Key words: marital satisfaction, *pada gelahang* marriage, double obligations.

LATAR BELAKANG

Perkawinan merupakan salah satu tugas perkembangan di dalam kehidupan manusia. Seseorang secara tidak langsung akan meningkatkan arti sosialnya melalui sebuah perkawinan. Desmita (2005) menyebutkan, agar memiliki arti sosial yang menetap di masa dewasa, maka dibutuhkan seseorang yang dicintai dan dapat berbagi rasa dalam suatu hubungan kepercayaan. Lebih jauh dijelaskan bahwa di hampir setiap masyarakat, hubungan seksual dan keintiman tersebut dapat diperoleh melalui lembaga perkawinan.

Pelaksanaan perkawinan di Indonesia dapat berlangsung dalam berbagai cara. Perbedaan adat dan budaya menyebabkan masing-masing wilayah memiliki kekhasan dalam melaksanakan ritual sakral ini. Tidak hanya berbeda namun tiap wilayah memiliki keunikannya masing-masing. Salah satunya adalah pelaksanaan perkawinan di Pulau Bali. Pulau Bali menjadi terkenal hingga ke mancanegara bukan hanya karena alamnya yang indah namun karena keunikan budayanya.

Menurut Windia (2009), bentuk perkawinan di Bali dapat terbagi menjadi tiga bagian yaitu perkawinan biasa, perkawinan nyentana dan perkawinan *pada gelahang*. Perkawinan *pada gelahang* merupakan sebuah perkawinan yang relatif baru bagi orang Bali yang beragama Hindu (Windia, 2009). Menurut Windia (2013) perkawinan *pada gelahang* juga dikenal dalam beberapa istilah lain seperti perkawinan magelar warang dan perkawinan negen ayah. Perkawinan magelar warang artinya pengantin menjadi milik keluarga yang berbesanan (warang) sedangkan disebut perkawinan negen ayah karena harus meneruskan kewajiban ganda dirumah kedua belah pihak. Menurut Dyatmikawati (2013), perkawinan *pada gelahang* merupakan suatu perkawinan yang dilangsungkan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan sesuai ajaran agama Hindu dan hukum adat Bali (meminang) dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia, sejajar dan masing-masing suami istri tidak meninggalkan keluarganya dan berstatus kapurusa (ahli waris) di rumahnya masing-masing, serta mempunyai tanggung jawab atau kewajiban terhadap keluarganya dan masyarakatnya, baik sekala maupun niskala dengan membuat pasobayan pewartangan atau kesepakatan suami istri dan keluarga.

Berdasarkan data primer penelitian terkait *pada gelahang* oleh Dyatmikawati dan beberapa anggota Pershada Bali pada tahun 2012, ditemukan jumlah pasangan perkawinan *pada gelahang* di Bali. Kabupaten Jembrana terdiri dari 7 pasangan, Tabanan 19 pasangan, Badung 1 pasangan, Denpasar 6 pasangan, Gianyar 7 pasangan, Klungkung 4 pasangan, Bangli 1 pasangan, Karangasem 2 pasangan dan Buleleng 4 pasangan, total jumlah pasangan adalah 51

pasangan (Dyatmikawati, 2013). Kabupaten Bangli berada pada urutan terbawah yaitu terdapat 1 pasangan perkawinan *pada gelahang*, sedangkan urutan tertinggi adalah Kabupaten Tabanan, yang terdapat 19 pasangan.

Dyatmikawati (2013) menyebutkan bahwa dalam masyarakat adat Bali, perkawinan sesungguhnya tidak hanya sebagai sarana untuk melegalkan hubungan namun juga memiliki sifat religius atau mengikat. Hal yang dimaksud adalah kewajiban bagi seseorang untuk mendapatkan keturunan agar anak dapat menyelamatkan orangtuanya secara niskala (Pudja dalam Dyatmikawati, 2013). Pihak yang berstatus purusa dalam perkawinan akan bertanggung jawab hampir secara keseluruhan terhadap keluarga dan keturunan (Windia, 2013b). Tanggung jawab yang dimaksud meliputi tiga unsur yaitu pemeliharaan tempat pemujaan dan pura beserta aktivitasnya, serta tanggung terhadap segala hal yang berkaitan dengan leluhur (parhyangan). Kedua, berkaitan dengan keberlangsungan hidup keluarga dan sebagai warga desa seperti terlibat dalam aktivitas di banjar (pawongan). Terakhir, pemeliharaan lingkungan alam menyangkut lingkup keluarga maupun sebagai anggota masyarakat (palemahan). Dyatmikawati (2013) juga menambahkan bahwa selain ketiga unsur tanggung jawab tersebut, pelaksanaan tanggung jawab sebagai purusa juga sebagai bagian dari membayar hutang dari sisi niskala. Hutang-hutang tersebut adalah hutang kepada Tuhan (Dewa rna), hutang kepada Guru (Rsi rna) dan hutang kepada leluhur (Pitra rna). Lebih jauh dijelaskan bahwa meskipun hutang ini tidak terlihat secara nyata, bagaimanapun juga hutang tetap harus dibayar (Dyatmikawati, 2013)

Seseorang yang menjalani perkawinan *pada gelahang* memiliki perbedaan kewajiban dan tanggung jawab adat sekala dan niskala dibandingkan dengan dua bentuk perkawinan lainnya. Perbedaan ini terkait dengan kedudukan pasangan perkawinan *pada gelahang* baik suami dan istri memiliki status yang sama secara hukum adat, yaitu sama-sama berstatus purusa (sebagai ahli waris) (Dyatmikawati, 2013). Hal ini kemudian menyebabkan baik istri dan suami akan memiliki kewajiban dan tanggung jawab adat yang sama, sedangkan seseorang yang menjalani perkawinan biasa atau perkawinan nyentana hanya akan menjalani kewajiban dan tanggung jawab adat sekala dan niskala pada salah satu pihak dan pihak yang tidak berstatus purusa hanya akan bertanggung jawab secara moral.

Pertimbangan dalam memilih perkawinan *pada gelahang* tidak semudah memutuskan perkawinan biasa. Windia (dalam Dyatmikawati, 2013) menyebutkan bahwa terdapat banyak permasalahan yang dapat terjadi dalam perkawinan *pada gelahang*, salah satunya adalah dalam melaksanakan kewajiban keluarga. Lebih jauh disebutkan bahwa keputusan perkawinan *pada gelahang* harus dipilih secara hati-hati dan terpaksa, sebab terdapat banyak tantangan dalam menjalani perkawinan. Hal tersebut dapat menyangkut

tanggung jawab dan kewajiban sekala dan niskala pada kedua keluarga. Olson, DeFrain dan Skogrand (2011) menyebutkan bahwa mayoritas pasangan menginginkan hubungan perkawinan yang setara, yang berarti pasangan bekerja sama untuk menyelesaikan berbagai tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Pasangan harus selalu menyesuaikan pemahaman pribadi terkait apa yang diharapkan terhadap pasangan pada perannya masing-masing untuk mendapatkan kepuasan dalam perkawinan (Atwater, 1983). Kepuasan perkawinan adalah sejauh mana kedua pasangan mampu memenuhi kebutuhan pasangan masing-masing dan kebebasan hubungan yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan serta harapan-harapan yang dibawa sebelum perkawinan terlaksana (Sadarjoen, 2005).

Setiap pasangan mengharapkan sebuah perkawinan yang bahagia. Menurut Atwater (1983), rasa bahagia pada pasangan secara langsung didasarkan pada kepuasan aspek hubungan dalam perkawinan. Lebih jauh disebutkan bahwa ketika seseorang bahagia dengan hubungan perkawinannya, maka orang tersebut akan merasa bahagia meskipun ada kekecewaan dari lingkungan sekitar, sebab kebahagiaan sesungguhnya adalah ketika memperoleh hubungan yang memuaskan dengan pasangan. Sadarjoen (2005) menyebutkan bahwa sebuah hubungan dalam perkawinan dikatakan baik ditandai dengan komunikasi yang baik, keintiman, kedekatan, kejujuran dan kepercayaan.

Tujuan mencapai kepuasan dalam hubungan perkawinan tidak selalu didapatkan oleh setiap pasangan. Hal ini terbukti dari meningkatnya angka perceraian, disebutkan oleh Ketua Pengadilan Agama Denpasar bahwa tingkat perceraian di tahun 2013 sebanyak 300 kasus kemudian meningkat menjadi 500 kasus di tahun 2014 (Republika.co.id, 2015). Lebih jauh dijelaskan bahwa salah satu penyebabnya adalah kurangnya komunikasi antar pasangan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Olson dan Olson (2000) menyebutkan bahwa pada pasangan yang tidak bahagia akan merasakan ketidakpuasan dalam rumah tangga, perasaan tidak puas tersebut menyangkut; tidak puas terhadap komunikasi dengan pasangan, ketidakmampuan menghadapi perbedaan satu sama lain, tidak merasakan kedekatan dengan pasangan, saling mengontrol, merasa tidak dipahami oleh pasangan, tidak merasa puas dengan kasih sayang yang diberikan pasangan, dan cenderung lebih banyak meluangkan waktu untuk diri sendiri dibandingkan bersama dengan pasangan.

Pasangan yang tidak bahagia dalam perkawinannya akan menyebabkan kondisi stres yang berdampak pada kesehatan seperti kecemasan, depresi, hingga bunuh diri (Wood, Goesling & Sarah dalam Howell, 2009). Tegegne, Molla, Wonde dan Jibat (2015) juga menyebutkan bahwa ketidakpuasan dalam perkawinan dapat mengarah pada munculnya tindakan kekerasan kepada pasangan,

ketidakhadiran perasaan cinta, ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan peran yang diharapkan, hal tersebut akan membuat pasangan mengalami konflik yang berujung pada perpisahan dalam perkawinan.

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa penelitian terkait kepuasan perkawinan dari pasangan yang memilih perkawinan *pada gelahang* menjadi penting untuk dilakukan karena hal ini berkaitan dengan adanya suatu dampak dari ketidakpuasan perkawinan terhadap kesejahteraan hidup individu itu sendiri. Berdasarkan pemaparan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggali bagaimana kepuasan perkawinan pada pasangan yang memilih menjalani perkawinan *pada gelahang*.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 2004). Menurut Satori dan Komariah (2011), suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian dan waktu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, fenomenologi adalah salah satu pendekatan kualitatif yang menggambarkan arti dari pengalaman nyata dari beberapa individu terkait konsep dari suatu fenomena (Creswell, 1998). Herdiansyah (2015) menambahkan bahwa pendekatan fenomenologi berusaha mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, pemilihan pendekatan fenomenologi didasarkan pada fenomena perkawinan *pada gelahang* yang terbilang baru dan berbeda dibandingkan perkawinan lainnya di Bali serta belum diketahui oleh seluruh orang Bali. Pasangan perkawinan *pada gelahang* baik pihak istri dan juga suami tetap melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab adat secara sekala dan niskala di keluarga masing-masing.

Melihat fenomena tersebut maka ingin digali kepuasan perkawinan tersebut berdasarkan pengalaman dari pasangan yang telah memilih perkawinan *pada gelahang*. Creswell (1998) menyebutkan bahwa pemilihan pendekatan fenomenologi dilakukan untuk menguji fenomena dan arti yang berlaku untuk individual.

Penelitian ini melibatkan tiga pasangan perkawinan *pada gelahang* dengan kriteria inklusi sebagai berikut;

1. Telah melaksanakan perkawinan *pada gelahang*

KEPUASAN PERKAWINAN PASANGAN PADA *GELAHANG*

2. Menjalani dua tanggung jawab dan kewajiban sekala dan niskala

3. Telah memiliki anak, hal ini berkaitan dengan salah satu aspek kepuasan perkawinan yaitu aspek anak dan perkawinan.

Pasangan pertama yaitu responden RS dan SL sudah menjalani perkawinan *pada gelahang* selama tiga tahun dan memiliki dua orang anak. Responden RS berasal dari kabupaten Tabanan sedangkan Responden SL berasal dari kabupaten Karangasem. Pasangan ini tinggal sehari-hari di Tabanan yaitu di rumah RS.

Pasangan kedua yaitu responden ID dan SM sudah menjalani perkawinan *pada gelahang* selama dua tahun dengan satu orang anak. Kedua responden ini sama-sama berasal dari kabupaten Tabanan namun berbeda desa. Jarak rumah ID dan SM terbilang tidak terlalu jauh. Responden ID dan SM membagi waktu setiap bulannya agar dapat menginap di rumah masing-masing keluarga.

Pasangan ketiga yaitu responden KR dan SR sudah menjalani perkawinan *pada gelahang* selama 15 tahun dan memiliki tiga orang anak. Kedua responden berasal dari Tabanan dan berada pada desa dan banjar yang sama. Rumah KR dan SR jaraknya sangat dekat. Sehari-hari pasangan ini tinggal di rumah istri yaitu KR.

ikut mendengar wawancara, namun hal ini dapat diatasi dengan menjelaskan bahwa wawancara bersifat pribadi. Keberadaan salah satu pasangan saat wawancara memengaruhi gerak-gerik responden dalam menjawab pertanyaan.

Pasangan kedua juga berdomisili di Tabanan. Suami dan istri sama-sama berasal dari Tabanan namun berbeda desa. Pengambilan data dilakukan di rumah suami dan satu kali di rumah sakit. Hal ini disebabkan karena ibu dari pihak istri sedang sakit, sehingga pihak istri meluangkan waktu untuk diwawancarai di rumah sakit. Rumah dari pasangan kedua terdiri dari keluarga besar sehingga setiap kali peneliti datang rumah responden sangat ramai, namun wawancara dapat berjalan lancar dikarenakan lokasi wawancara cukup jauh dari kerumunan keluarga.

Pasangan terakhir berdomisili di Tabanan, pasangan ini berasal dari banjar yang sama dan rumah keduanya terbilang sangat dekat. Wawancara dilakukan di rumah istri, hal ini dikarenakan pasangan sehari-hari tinggal di rumah istri. Keluarga dari pasangan ketiga terbilang cukup besar karena terdiri atas nenek, orangtua, dan anak-anak dari pasangan. Berdasarkan hal tersebut ditambahkan satu kali lagi pertemuan untuk melaksanakan wawancara. Situasi keluarga yang ramai cukup memengaruhi konsentrasi pasangan dalam menjawab pertanyaan.

Tabel 1

Karakteristik Responden

Kode Responden	Karakteristik Responden		
Pasangan I	1. RS	Status : Istri Pekerjaan : - Usia Perkawinan : Tiga Tahun Jumlah Anak : Dua Orang Keterangan adat yang dijalani : Beda Adat, Tabanan dan Karangasem	
	2. SL	Status : Suami Pekerjaan : Pengambil Babi Usia Perkawinan : Tiga Tahun Jumlah Anak : Dua Orang Keterangan adat yang dijalani : Beda Adat, Tabanan dan Karangasem	
	Pasangan II	3. ID	Status : Suami Pekerjaan : Pegawai Bank Usia Perkawinan : Dua Tahun Jumlah Anak : Satu Orang Keterangan adat yang dijalani : Beda Adat (beda desa, satu kecamatan)
		4. SM	Status : Istri Pekerjaan : Guru Usia Perkawinan : Dua Tahun Jumlah Anak : Satu Orang Keterangan adat yang dijalani : Beda Adat (beda desa, satu kecamatan)
Pasangan III	5. KR	Status : Istri Pekerjaan : Pedagang Usia Perkawinan : 15 Tahun Jumlah Anak : Tiga Orang Keterangan adat yang dijalani : Satu adat (satu desa, satu banjar)	
	6. SR	Status : Suami Pekerjaan : Pegawai di Hotel Usia Perkawinan : 15 Tahun Jumlah Anak : Tiga Orang Keterangan adat yang dijalani : Satu adat (satu desa, satu banjar)	

Lokasi Pengumpulan Data

Lokasi pengumpulan data yang dilakukan melibatkan responden yang berdomisili di Tabanan. Hal ini berkaitan dengan data jumlah pasangan perkawinan *pada gelahang* yang paling banyak berada di Tabanan. Selama penelitian, wawancara kepada responden dilakukan secara terpisah antara suami dan istri.

Pasangan yang pertama bertempat tinggal di Tabanan. Pengambilan data dilakukan di rumah istri. Terdapat kesulitan dalam meminta secara halus agar salah satu pasangan tidak

Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik pengumpulan data dengan wawancara

Pengambilan data melalui wawancara secara lebih lanjut diawali dengan penyusunan guideline wawancara yang mengacu pada sepuluh aspek kepuasan perkawinan dari Fower dan Olson (1989,1993) yaitu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, resolusi konflik, manajemen keuangan, aktivitas di waktu luang, hubungan seksual, anak dan perkawinan, keluarga dan teman-teman dan orientasi keagamaan. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur, sehingga pertanyaan dalam wawancara diberikan dengan menggunakan garis-garis besar pertanyaan dan beberapa pertanyaan tambahan (probing) yang bebas dan tidak terpaku dengan urutan pertanyaan. Sebelum proses wawancara dilakukan, informed consent diberikan untuk mendapatkan persetujuan responden dalam keterlibatannya dalam penelitian. Data wawancara direkam dengan telepon genggam setelah mendapat persetujuan dari responden.

Proses wawancara terhadap ketiga pasang responden dilakukan dalam rentang waktu yang berbeda, dengan rentang keseluruhan responden dari bulan Maret 2015 untuk pre-eliminatory study, selanjutnya dari Desember 2015 hingga April 2016. Waktu pengambilan data bersifat fleksibel dan ditentukan bersama-sama oleh peneliti dan responden. Selama periode waktu tersebut, wawancara yang dilakukan terhadap responden sebanyak dua hingga empat kali dengan durasi 30-

60 menit. Perbedaan jumlah wawancara diantara ketiga pasangan bergantung pada kelengkapan data yang diberikan responden selama wawancara.

Setelah proses pengambilan data, kemudian dilakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan data. Apabila data yang telah dikumpulkan dirasa kurang lengkap, maka direncanakan pertemuan kembali dengan responden untuk melakukan penggalan data tambahan.

Tabel 2
Waktu Pelaksanaan Wawancara dan Observasi

Responden	Waktu Pelaksanaan	Durasi	Kode Audio
Responden RS	8 Maret 2015 (<i>Pre-eliminary study</i>)	30 menit 42 detik	AU-RS-01
	24 Desember 2015	40 menit	AU-RS-02
	10 Januari 2016	27 menit 27 detik	AU-RS-03
	29 Januari 2016	44 menit 40 detik	AU-RS-04
Responden SL	24 Desember 2015	30 menit	AU-SL-01
	7 Februari 2016	36 menit 51 detik	AU-SL-02
	14 Februari 2016	42 menit 19 detik	AU-SL-03
Responden ID	7 Februari 2016	42 menit 15 detik	AU-ID-01
	13 Maret 2016	60 menit 38 detik	AU-ID-02
Responden SM	13 Maret 2016	35 menit 37 detik	AU-SM-01
	19 Maret 2016	52 menit 10 detik	AU-SM-02
Responden KR	6 Maret 2016	13 menit 37 detik	AU-KR-01
	12 Maret 2016	39 menit 29 detik	AU-KR-02
	26 Maret 2016	21 menit 03 detik	AU-KR-03
	3 April 2016	43 menit 33 detik	AU-KR-04
Responden SR	12 Maret 2016	15 menit	AU-SR-02
	26 Maret 2016	49 menit	AU-SR-02
	3 April 2016	42 menit 46 detik	AU-SR-02

b. Teknik pengumpulan data dengan observasi

Observasi dilakukan selama wawancara berlangsung. Observasi yang dilakukan berlokasi di tempat dan waktu yang sama dengan pelaksanaan wawancara. Pengamatan berfokus pada respon nonverbal responden dalam menanggapi pertanyaan. Secara spesifik, hal yang diamati dalam observasi mencakup respon nonverbal yang tercermin dalam perilaku, sikap, serta ekspresi yang ditampilkan responden selama wawancara berlangsung. Pengamatan yang juga dilakukan terkait interaksi responden dengan keluarganya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran hubungan antar keluarga dan hubungan dengan pasangan yang dijelaskan responden kemudian melihat kenyataan di lapangan melalui observasi. Hasil observasi tersebut kemudian akan dibuat dalam bentuk catatan lapangan atau fieldnote dan digunakan sebagai data pendukung hasil wawancara.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan mengacu pada tahapan analisis data yang dikemukakan oleh Moustakas (dalam Creswell, 1998) yang merupakan modifikasi dari metode Stevick-Colaizzi-Keen. Tahapan pertama diawali dengan menyusun fenomena yang terjadi pada responden. Fenomena tersebut berdasarkan hasil wawancara yang telah dituangkan dalam bentuk verbatim. Tahap kedua dalam analisis adalah menemukan pernyataan-pernyataan pada verbatim terkait bagaimana responden mengalami fenomena, kemudian melakukan pemilihan pernyataan tersebut agar tidak terdapat pernyataan yang berulang dan menghindari tumpang tindih. Hal ini akan memudahkan untuk melihat pengalaman responden terkait kepuasan perkawinan *pada gelahang*. Tahapan selanjutnya, pernyataan yang sudah disusun kemudian dikelompokkan menjadi unit makna dengan

membuat deskripsi terkait makna dari setiap pernyataan responden, berdasarkan apa yang dialami responden dan sudut pandang peneliti. Tahap akhir adalah memadukan keseluruhan makna tersebut kedalam bentuk deskripsi yang menggambarkan pengalaman responden secara keseluruhan mengenai kepuasan perkawinan *pada gelahang*.

Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

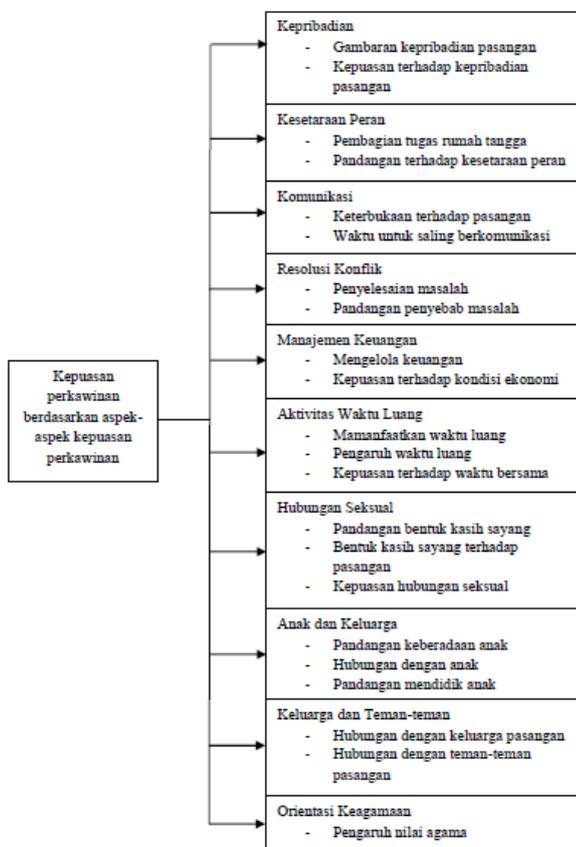
Ada beberapa cara meningkatkan kredibilitas data terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check (Satori & Komariah, 2011). Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kredibilitas penelitian adalah dengan melakukan perpanjangan pengamatan, triangulasi dan peningkatan ketekunan.

Isu Etika Penelitian

Upaya untuk menjaga etika agar dalam penelitian tidak membebani dan merugikan responden penelitian maka hal yang dilakukan adalah dengan memberikan informed consent kepada responden penelitian. Informed consent adalah persetujuan dari orang yang akan menjalani proses di bidang psikologi yang meliputi penelitian pendidikan/pelatihan/asesmen dan intervensi psikologi (Himpisi, 2010) Informed consent di bidang penelitian melibatkan psikolog atau ilmuwan untuk menjelaskan kepada calon partisipan asas kesediaan sebagai partisipan penelitian yang menyatakan bahwa keikutsertaan dalam penelitian yang dilakukan bersifat sukarela, sehingga memungkinkan pengunduran diri atau penolakan untuk terlibat (Himpisi, 2010).

HASIL PENELITIAN

1. Kepuasan perkawinan berdasarkan sepuluh aspek kepuasan perkawinan



Gambar 1: Sepuluh aspek kepuasan perkawinan

Gambar 1 menunjukkan temuan-temuan yang didapatkan pada keenam responden berdasarkan sepuluh aspek kepuasan perkawinan menurut Fower dan Olson (1989, 1993). Aspek pertama yaitu kepribadian, temuan dalam aspek kepribadian adalah gambaran kepribadian pasangan dan kepuasan terhadap kepribadian pasangan. Sebagian besar responden merasa puas dengan perilaku yang ditunjukkan pasangan, responden lebih banyak memberikan gambaran positif mengenai pasangan seperti yang ditemukan pada empat responden yaitu suami penyabar, istri yang pandai membagi waktu, suami yang memiliki sifat dewasa tapi terkadang manja dan suami yang pengertian. Terdapat juga responden yang menunjukkan perasaan kurang puas dengan sifat pasangan hal ini ditunjukkan dari harapan yang diungkapkan responden terhadap pasangan yaitu ingin istri tidak egois dan tidak memarahi responden untuk hal yang sederhana.

Aspek kedua adalah kesetaraan peran, ditemukan dua hal dalam aspek kesetaraan peran yaitu pembagian tugas rumah tangga dan pandangan terhadap kesetaraan peran dalam perkawinan. Keseluruhan responden menunjukkan perasaan setara dalam rumah tangga meski responden perempuan mengambil peran yang lebih besar dalam mengerjakan tugas

rumah tangga dan pihak suami membantu pekerjaan rumah tangga tersebut saat tidak bekerja.

Aspek ketiga adalah komunikasi, pada aspek komunikasi ditemukan dua hal yaitu keterbukaan terhadap pasangan dan waktu untuk saling berkomunikasi. Aspek keempat adalah resolusi konflik, temuan pada aspek resolusi konflik adalah cara responden dalam menyelesaikan masalah dengan pasangan dan temuan kedua adalah pandangan responden terkait penyebab terjadinya permasalahan dengan pasangan, dari keenam responden ditemukan bahwa faktor penyebab tersebut adalah ketidaksesuaian sifat, ketidaknyamanan dengan sikap pasangan dan perbedaan hobi disertai dengan pandangan negatif terhadap hobi pasangan.

Aspek kelima adalah manajemen keuangan, dua temuan yang didapat yaitu cara responden mengelola keuangan dan kepuasan terhadap kondisi ekonomi. Sebagian besar responden menunjukkan perasaan kurang puas terhadap kondisi ekonominya, hal ini dikarenakan kondisi ekonomi yang dirasa belum cukup memenuhi kebutuhan.

Aspek keenam adalah aktivitas di waktu luang, tiga hal yang ditemukan dalam aspek aktivitas di waktu luang, pertama adalah bagaimana responden dalam memanfaatkan waktu luang. Secara garis besar ditemukan bahwa responden perempuan lebih jarang menghabiskan waktu luang secara pribadi dibandingkan dengan responden laki-laki. Temuan kedua adalah pengaruh waktu luang bersama keluarga yang dirasakan responden. Responden menunjukkan bahwa waktu luang bersama dengan keluarga memberikan dampak yang positif.

Aspek ketujuh adalah hubungan seksual, pada aspek hubungan seksual ditemukan tiga hal yaitu pandangan bentuk kasih sayang pasangan, bentuk kasih sayang responden kepada pasangan dan kepuasan seksual responden. Sebagian besar responden menyebutkan bahwa dirinya tetap merasa puas terkait hubungan seksual dengan pasangan meskipun mengalami perubahan frekuensi berhubungan. Satu responden mengungkapkan bahwa dirinya kurang puas karena kondisi fisik yang lelah.

Aspek kedelapan adalah anak dan perkawinan, terdapat tiga temuan dalam aspek anak dan perkawinan. Pertama adalah pandangan keberadaan anak bagi responden, keenam responden menunjukkan pandangan yang positif terkait keberadaan anak dalam keluarga. Pandangan-pandangan tersebut adalah anak merupakan penyemangat dan penghibur, anak juga membuat responden lebih peduli dengan kesehatan pribadi dan menghilangkan perasaan terbebani dari adanya keturunan dalam suatu perkawinan. Hal lain yang juga disebutkan bahwa anak dapat mempererat hubungan suami dan istri serta dapat menjaga saat tua nanti. Temuan kedua adalah hubungan dengan anak, yaitu kedekatan dengan anak seperti anak yang bersikap terbuka dan responden yang selalu meluangkan waktu untuk dapat berkomunikasi dengan anak.

Selanjutnya, disebutkan juga bahwa anaknya merasa takut dengan responden dan informasi mengenai anak didapatkan melalui istri. Temuan ketiga adalah pandangan mendidik anak, terdapat pandangan mengenai suami yang bersikap terlalu keras dalam mendidik anak sementara responden sendiri cukup jarang untuk bersikap keras kepada anak.

Aspek kesembilan adalah keluarga dan teman-teman, ada dua hal yang ditemukan dalam aspek keluarga dan teman-teman yaitu hubungan responden dengan keluarga pasangan dan hubungan responden dengan teman-teman pasangan. Sebagian besar responden menunjukkan bahwa tidak ada masalah terkait hubungan dirinya dengan mertua, beberapa menyebutkan mertua sudah seperti orangtua kandung, dan menggambarkan mertua secara positif. Responden lainnya memberikan gambaran yang negatif mengenai mertua seperti mertua yang bersikap egois dan juga mertua yang pendiam dan tidak terbuka. Terdapat juga responden menyebutkan adanya perasaan yang tidak bisa menganggap mertua sama seperti orangtua kandung dan tetap merasakan adanya batasan, selain itu ditemukan juga pada responden lain bahwa adanya perasaan malu terhadap mertua karena masih sering meminta bantuan mertua. Terdapat juga responden yang menyebutkan adanya penolakan dari salah satu pihak keluarga suami terhadap perkawinannya, responden memilih diam untuk menanggapi hal tersebut. Temuan selanjutnya adalah hubungan dengan teman-teman pasangan, yang menunjukkan hubungan yang hanya sekedar mengenal teman-teman pasangan, terdapat juga responden yang sudah mengenal dengan baik teman pasangan karena sudah mengenal pasangan sejak di bangku SMP.

Aspek kesepuluh adalah orientasi keagamaan, responden merasakan pengaruh yang positif dari nilai-nilai agama dalam kehidupan rumah tangga yang dijalani. Pengaruh positif tersebut menyangkut keinginan dari responden untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik dan menghindari hal-hal yang dapat merusak hubungan dalam perkawinan.

2. Gambaran kepuasan perkawinan responden



Gambar 2: Gambaran kepuasan perkawinan responden

Berdasarkan kesepuluh aspek tersebut maka didapatkan gambaran kepuasan perkawinan responden yang menjalani

perkawinan *pada gelahang* yang menyangkut kepuasan terhadap keterlibatan pasangan dalam tugas rumah tangga, kepuasan terkait keberadaan anak dalam keluarga, kepuasan hubungan dengan orangtua serta mertua dan merasa puas karena perkawinan *pada gelahang* yang dijalani mendapat dukungan dari orang sekitar. Selanjutnya ditemukan juga meski merasa puas responden masih menunjukkan perasaan kurang puas yang paling besar pada kondisi ekonomi, beberapa responden lain merasa kurang puas dengan sifat pasangan.

3. Aspek yang paling berkontribusi terhadap kepuasan perkawinan responden



Gambar 3: Aspek yang paling berkontribusi terhadap kepuasan perkawinan responden

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek yang paling menonjol yang berkontribusi terhadap kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh keenam responden, aspek-aspek tersebut adalah aspek anak dan perkawinan (keberadaan anak), aspek kedua adalah keluarga dan teman-teman (sikap mertua yang mendukung responden) dan terakhir aspek kepribadian (kepuasan terhadap kepribadian pasangan).

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Keenam responden menunjukkan tingkat kepuasan perkawinan yang tidak jauh berbeda, keenam responden merasa puas dengan perkawinannya meskipun pada beberapa aspek responden merasakan ketidakpuasan. Responden menggambarkan kepuasan perkawinannya terkait dengan keberadaan anak, kepuasan terhadap keterlibatan pasangan dalam tugas rumah tangga, memiliki hubungan yang baik dengan mertua serta dukungan sosial dari orang sekitar terkait perkawinan *pada gelahang* yang dijalani. Pandangan terkait beratnya menjalani perkawinan *pada gelahang* tidak memberikan pengaruh yang besar bagi responden dalam mengevaluasi kepuasan dalam menjalani perkawinan. Hal ini dapat terjadi karena perkawinan *pada gelahang* sebagai satu-satunya jalan yang paling memungkinkan dipilih responden sebagai jalan keluar dari permasalahannya.

Berdasarkan pemaparan sepuluh aspek dari kepuasan perkawinan menurut Fower dan Olson (1989, 1993), bahwa aspek-aspek yang paling berkontribusi terhadap kepuasan perkawinan yang dirasakan responden adalah aspek anak dan

perkawinan, keluarga dan teman-teman serta aspek kepribadian. Pertimbangan perkawinan sebagian besar disebabkan oleh struktur keluarga yaitu responden merupakan anak laki-laki satu-satunya, anak tunggal dan tidak memiliki saudara laki-laki. Hal ini kemudian dapat menjelaskan bahwa keberadaan keturunan menjadi hal yang begitu penting bagi responden agar keturunan di keluarga responden tidak terputus. Shek (1996) menunjukkan bahwa pasangan setuju bahwa anak berkontribusi dalam memberikan makna kehidupan bagi pasangan, kedewasaan, kepuasan hidup, kebahagiaan keluarga serta keutuhan keluarga. Pentingnya memilih perkawinan *pada gelahang* bagi pasangan yang tidak memungkinkan melangsungkan perkawinan biasa dan nyentana lebih tampak lagi apabila dikaitkan dengan tujuan perkawinan untuk mendapatkan keturunan (Dyatmikawati, 2013). Keenam responden menyebutkan bahwa salah satu tujuan dari berlangsungnya perkawinan adalah untuk mendapatkan keturunan. Pembagian anak dalam meneruskan keturunan pada dua keluarga merupakan salah satu poin yang tertera dalam perjanjian perkawinan. Kedua belah pihak telah menyepakati terkait perjanjian perkawinan mengenai anak. Hal yang juga ditemukan pada keenam responden bahwa pertimbangan keputusan penerus keturunan pada kedua pihak didasarkan pada permintaan orangtua dan keputusan pribadi antar pasangan.

Aspek kedua yang paling berkontribusi terhadap kepuasan perkawinan responden adalah aspek keluarga dan teman-teman, pada responden, hal ini lebih menonjolkan pada hubungan dengan mertua. Menurut Velluci (2013), semakin suami atau istri merasa bahwa dirinya diterima dan dilibatkan oleh mertua maka pasangan akan semakin puas satu sama lain dalam perkawinannya. Hubungan yang baik dengan mertua dan sikap pengertian mertua terhadap perkawinan *pada gelahang* yang dijalani menjadi hal yang penting dalam memengaruhi kepuasan perkawinan pasangan. Hal ini menyangkut dua kewajiban dan tanggung jawab yang terkadang tidak dapat selalu dipenuhi oleh responden.

Aspek ketiga adalah kepribadian, Sadarjoen (2005) menyebutkan bahwa sama seperti kebutuhan, setiap orang membawa hasrat kehidupan dalam sebuah relasi dengan pasangan perkawinannya dan kesehatan hubungan tersebut didasarkan pada sejauh mana hasrat kedua pasangan dapat ditemukan dalam relasi tersebut. Hal ini dapat menjelaskan bahwa terpenuhinya harapan-harapan terhadap pasangan menjadi hal yang penting dalam memengaruhi kepuasan perkawinan yang dirasakan responden. Responden yang menyebutkan perilaku pasangan sehari-hari sebagai salah satu hal yang membuat sangat bahagia dalam perkawinan merasa telah mendapatkan pasangan yang ideal dan sesuai dengan yang diharapkan oleh responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkawinan *pada gelahang* bagi keenam responden diakui sebagai

perkawinan yang cukup berat untuk dijalankan. Jarak tempat tinggal pasangan, tanggung jawab membayar dua iuran dan tanggung jawab pada dua keluarga menjadi faktor yang memengaruhi responden dalam memandang beratnya perkawinan *pada gelahang*. Pasangan pertama yang berbeda kabupaten merasakan berat terkait jarak tempuh yang jauh saat menghadiri dua upacara yang datang bersamaan. Jarak yang jauh ini kemudian menyebabkan pasangan cenderung lebih sering tinggal di rumah istri dan jarang berkesempatan ke rumah suami. Hal ini kemudian membuat istri merasa berat karena khawatir mertua akan merasa tersinggung. Pasangan lain yang berada pada satu kecamatan dan satu banjar memiliki kesempatan yang lebih besar dalam memperlakukan kedua keluarga dengan lebih adil. Windia (2009) menyebutkan pasangan harus memegang dua tanggung jawab dan kewajiban, yaitu meneruskan tanggung jawab keluarga istri dan juga meneruskan tanggung jawab keluarga suami, sekala maupun niskala, secara terus menerus atau dalam jangka waktu tertentu, tergantung dari kesepakatan pasangan suami istri beserta keluarga. Hal ini kemudian dapat menjelaskan terkait pentingnya sikap adil dari responden dan pasangan terhadap kedua belah pihak keluarga.

Hal yang menarik yang juga ditemukan adalah meskipun pasangan mengakui bahwa perkawinan *pada gelahang* cukup berat untuk dilaksanakan, hal ini tidak memengaruhi responden dalam mengungkapkan kepuasan perkawinannya. Windia (dalam Dyatmikawati 2013) menyebutkan tiga asas yang disarankan bagi pasangan yang akan menjalani perkawinan *pada gelahang* dua diantaranya adalah Paksa artinya terpaksa, karena tidak ada pilihan lain yang dapat ditempuh kecuali perkawinan ini. Kedua yaitu Lasia, kedua belah pihak yang akan melangsungkan perkawinan *pada gelahang* baik pasangan maupun keluarganya secara sukarela dan dengan hati yang tulus ikhlas, siap menjalani konsekuensi perkawinan secara sosial, ekonomi dan hukum. Responden tidak menyebutkan beratnya perkawinan *pada gelahang* menjadi kekurangan dari perkawinan yang dijalani. Hal ini dapat terjadi karena keputusan perkawinan *pada gelahang* merupakan satu-satunya jalan keluar yang dapat menyelesaikan masalah responden yang tidak dapat menjalani perkawinan biasa atau nyentana. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa melalui perkawinan ini responden tidak dipaksa untuk memilih salah satu dari orangtua atau pasangan. Responden tidak harus meninggalkan orangtua demi pasangan dan sebaliknya. Hal lain yang juga ditemukan pada responden bahwa melalui perkawinan ini responden tetap dapat bersatu dengan pasangan tanpa terhambat oleh kondisi keluarga sebagai anak tunggal atau anak laki-laki satu-satunya. Hal ini dapat menjelaskan kepuasan perkawinan yang dirasakan responden.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, responden penelitian diharapkan dapat menjadikan hasil

penelitian ini sebagai bahan evaluasi pribadi bagi responden dengan pasangan untuk mengetahui sejauh mana kepuasan yang dirasakan pasangan suami istri sehingga dapat mempertimbangkan dan mendiskusikan bersama terkait kekurangan-kekurangan yang dianggap sebagai hal yang belum dirasa puas dalam perkawinan. Aspek-aspek kepuasan perkawinan yang sudah dirasa puas oleh pasangan suami istri dapat dipertahankan agar hubungan keluarga menjadi semakin harmonis.

Dukungan dari orangtua pasangan perkawinan *pada gelahang* menjadi hal yang memiliki kontribusi besar bagi pasangan dalam menjalani kewajiban dan tanggung jawab perkawinan *pada gelahang*. Bantuan yang diberikan dalam mengerjakan salah satu tanggung jawab dalam pelaksanaan adat di desa, sangat membantu meringankan beban pasangan. Sikap pengertian dari keluarga terhadap pasangan yang tidak dapat memberikan porsi yang selalu sama pada kedua belah pihak keluarga juga sangat membantu pasangan dalam menjalani perkawinannya. Dukungan kepada pasangan diharapkan dapat dilakukan oleh orangtua dan anggota keluarga karena bagaimanapun juga pemilihan perkawinan *pada gelahang* tidak terlepas dari rasa tanggung jawab pasangan sebagai anak kepada orangtua.

Masyarakat juga disarankan dapat memberikan penilaian yang objektif terhadap perkawinan *pada gelahang*. Masyarakat dapat melihat berbagai sudut pandang terkait perkawinan *pada gelahang* ini, karena tidak dipungkiri bahwa perkawinan *pada gelahang* merupakan perkawinan yang cukup berat untuk dilaksanakan oleh responden penelitian, namun perkawinan ini merupakan satu-satunya solusi yang dapat ditempuh pada situasi yang tidak menemukan jalan keluar bagi kedua belah pihak, seperti situasi yang sama-sama tidak menginginkan garis keturunan keluarga terputus. Kewajiban dan tanggung jawab ganda memungkinkan untuk tidak menjadi beban yang begitu berat bagi pasangan karena perkawinan ini dianggap sebagai satu-satunya pilihan dan disertai dengan adanya dukungan dari orangtua dan mertua. Selain itu masyarakat juga dapat lebih aktif dan terbuka dalam mencari ataupun mengakses informasi-informasi mengenai kepuasan perkawinan utamanya pada perkawinan *pada gelahang* melalui berbagai media seperti televisi dan juga internet. Hal ini kemudian akan membantu masyarakat dalam melihat berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan berumah tangga, solusi yang dapat diterapkan dalam rumah tangga pasangan dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepuasan dalam hubungan perkawinan.

Bagi pasangan yang menghadapi situasi serupa dengan responden penelitian, bahwa tiga asas yang harus dipegang ketika seseorang memutuskan memilih perkawinan *pada gelahang* yaitu paksa (terpaksa, karena tidak ada pilihan lain yang dapat ditempuh kecuali perkawinan *pada gelahang*), lasia (kedua belah pihak yang akan melangsungkan

perkawinan *pada gelahang* baik pasangan maupun keluarganya secara sukarela dan dengan hati yang tulus ikhlas, siap menjalani konsekuensi perkawinan secara sosial, ekonomi dan hukum), dan satya (kedua belah pihak dengan jujur dan tulus melaksanakan segala sesuatu yang telah disepakati, baik lisan maupun tertulis yang dituangkan dalam perjanjian perkawinan) dapat menjadi acuan dalam memilih perkawinan ini, agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari.

Guna menjawab keragu-raguan masyarakat terkait perkawinan *pada gelahang*. Pemerintah dan desa pekraman diharapkan dapat membantu untuk mempersiapkan program mengenai pengenalan yang mendalam terkait perkawinan *pada gelahang* kepada seluruh masyarakat Bali. Sosialisasi dapat dilakukan di balai banjar desa. Informasi yang diperoleh dari responden penelitian bahwa terdapat beberapa wilayah di Bali yang tidak mengenal adanya perkawinan *pada gelahang*. Pengenalan ini dapat membantu masyarakat yang mengalami situasi serupa dengan responden penelitian, untuk dapat secara bijak menentukan pilihan perkawinan yang akan dijalani.

Penelitian ini memiliki kekurangan terkait dengan pengambilan data. Kesepuluh aspek tidak dapat digali sama rata, terdapat beberapa aspek yang tidak dipertanyakan secara mendalam seperti aspek lain pada beberapa responden, aspek tersebut seperti aspek keluarga dan teman-teman serta aspek hubungan seksual, hal ini dikarenakan pada saat wawancara responden tidak memberikan variasi jawaban saat diberikan pertanyaan yang serupa, selain itu pada aspek hubungan seksual, responden sedikit tertutup dalam mengungkapkan jawaban, berbeda saat menjawab aspek-aspek lainnya. Usaha untuk mengganti bentuk pertanyaan telah dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi, keberadaan anggota keluarga saat wawancara berlangsung juga memengaruhi responden dalam memberikan jawaban. Penyebab lainnya karena kesediaan waktu yang terbatas, ketiga pasang responden berdomisili di Tabanan dan beberapa diantara tidak dapat memberikan keterangan pasti terkait waktu untuk di wawancara. Keterbatasan terkait pengambilan data juga ditemukan pada responden yang memberikan jawaban-jawaban singkat pada setiap aspek pertanyaan. Usaha untuk menambah jumlah pertemuan telah dilakukan namun tidak banyak mendapatkan tambahan jawaban. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengobservasi terlebih dahulu sejauh mana perbedaan reaksi responden selama wawancara saat ada anggota keluarga dan saat hanya berdua dengan peneliti. Selanjutnya peneliti juga dapat berdiskusi tempat yang tepat untuk wawancara, yang membuat nyaman bukan hanya responden tapi juga peneliti. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam teknik wawancara agar memudahkan penggalian data adalah dengan membuat pertanyaan wawancara dengan kalimat yang sangat sederhana sehingga responden tidak mengalami kesulitan saat menjawab pertanyaan. Istilah-istilah yang menyangkut bahasa formal

juga harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan responden, bahasa yang digunakan sebaiknya menggunakan kata-kata sehari-hari namun sudah mengacu pada tujuan penelitian. Variasi usia perkawinan yang berbeda dan responden yang berdomisili di luar Tabanan dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya agar mendapat data yang lebih kaya.

Velluci, K.L. (2013). Perceived relationship approval and inclusion by parents-in-law as predictors of marital satisfaction and stability. (Disertasi tidak dipublikasikan). Internasional Alliant University.

Windia, W.P. (2009). Perkawinan *pada gelahang* di bali. Denpasar: Udayana University Press

Windia, W.P. (2013). Hukum adat bali dalam tanyajawab. Denpasar: Udayana University Press.

DAFTAR PUSTAKA

- Atwater, E. (1983). Psychology of adjustment (2 th Edition). New Jersey: Prentice Hall
- Baraas, A. & Wulandari,I. (2015). Angka perceraian di Denpasar meningkat.
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/04/30/nns9q-angka-perceraian-di-denpasar-meningkat>. Diakses pada tanggal 29 Juni 2016
- Creswell, J.W. (1988). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five tradition. London: Sage Publication.
- Desmita. (2005). Psikologi perkembangan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dyatmikawati, P. (2013). Kedudukan hukum perkawinan *pada gelahang*. Denpasar: Udayana University Press
- Fowers, B.J., Olson,D.H. (1989). ENRICH marital inventory: a discriminant validity and cross-validity assessment. Journal of Marital and Family Therapy. 15 (1), 65-79.
- Fowers, B.J., Olson,D.H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: a brief research and clinical tool. Journal of Family Psychology. 7 (2), 176-185.
- Herdiansyah,H. (2015). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi. Jakarta: Salemba Humanika
- Himpsti. (2010). Kode Etik Psikologi Indonesia. Jakarta: Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Howell,P. (2009). Healthy marriages and mental health (vice president). California healthy marriages coalitions.
- Moleong, J.L.(2004). Metode penelitian kualitatif. bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Olson, D.H. & Olson, A.K. (2000). Empowering couples: Building on your strengths. Minnesota: Life Innovations, Inc.
- Olson, D.H., DeFrain, J. & Skogrand, L. (2011). Marriages and families: intimacy, diversity and strength (7th Edition). New York : Mc-Graw-Hill.
- Sadarjoen, S.S. (2005). Konflik marital: Pemahaman konseptual, actual dan alternatif solusinya. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Satori, D., Komariah, A. (2011). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung : Alfabeta
- Shek, Daniel.T.L. (1996). The value of children to hong kong chinese parents. The Journal of Psychology. 130 (5), 561
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). Bandung: Alfabeta
- Tegegne, A., Molla, A., Wonde,D., & Jibat, N. (2015). Marital dissatisfaction, coping mechanism, and the likelihood of divorce among selected districts of jimma zone, south western Ethiopia. Global Journal of Human Social Science. 15.